

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan dibentuk dari satu kumpulan beberapa individu yang mempunyai dan tidak hanya mengenai sebagian cara hidup itu yaitu bagian oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Dalam arti cara hidup masyarakat itu kalau kebudayaan diterapkan pada cara hidup kita sendiri. Bagi seorang ahli ilmu sosial tidak ada masyarakat atau perorangan yang tidak berkebudayaan. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, bagaimanapun sederhananya kebudayaan itu dalam setiap manusia adalah makhluk berbudaya, dalam arti mengambil bagian dalam sesuatu kebudayaan. (Ihromi, 1999:18)

Berbincang mengenai budaya, semua akan terpacu kepada hasil akal budi manusia. Semua aspek yang mengandung nilai hasil akal budi manusia akan terdefiniskan kebudayaan. Namun, lain halnya dengan tradisi dan peradaban. Memang diantara ketiga aspek tersebut mempunyai perbedaan yang mendasar, meskipun secara universal orientasinya sama, memajukan atau mengembangkan berbagai teori kognitif yang akan yang akan menghasilkan karya berdasarkan kualitasnya.

Komunikasi bersifat budaya apabila terjadi diantara orang-orang yang berbeda budayanya (Rich, 1974). Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi dalam satu kondisi yang membedakan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai, adat-adat, kebiasaan (Stewart, 1974)

Manusia berkomunikasi berkomunikasi tidak dengan kata-kata saja. Nada suaranya, ekspresi wajah, gerak-geriknya, semua mengandung makna yang perlu di perhitungkan . Jadi tidak semua bahasa yang membingungkan, tetapi dan gerak-gerik dari isyarat-isyarat kultural. Setiap budaya memiliki rangkaiannya sendiri yang kaya terdiri tanda-tanda bermakna. (Rakhmat dan Mulyana, 2009:40). Misalnya uang digunakan untuk *nyandeng oghem* (meramal nasib).

Manusia dilahirkan sebagai makhluk hidup yang paling sempurna, karena manusia di berikan akal, sehingga dengan akalnya manusia dapat memenuhi segala macam hidupnya. Kebutuhan hidup manusia tidak pernah terhenti, hal ini menuntut manusia untuk

terus berfikir bagaimana memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup manusia tidak pernah terhenti, hal ini menuntut manusia untuk terus berfikir bagaimana memenuhi kebutuhan hidupnya. Tujuan memenuhi kebutuhan hidup inilah akhirnya melahirkan beberapa cipta dan karya manusia, atau apa yang kita kenal dengan kebudayaan. Jadi pada dasarnya manusia menciptakan kebudayaan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena itu manusia disebut dengan pencipta dan pengguna kebudayaan.

Semua hasil budi manusia akan menjadi tolak ukur berkembang tidaknya suatu komunitas sosial. Dengan kata lain, kebudayaan yang berkembang suatu komunitas sosial. Kemajuan tersebut akan berdampak pada popularitas, sehingga derajat kedudukannya akan meningkat atau berperadaban.

Interpretasi sebuah budaya harus ditonjolkan. Sebab, apabila budaya yang ada tidak dilestarikan, maka kondisi sosial dimana budaya itu “bersinggah” akan kehilangan jati dirinya. Harus diakui bahwa, budaya merupakan pembentuk karakter atau watak suatu komunitas sosial.

Dalam khazanah kebudayaan Indonesia khususnya Jawa, hidup dan berkembang kesenian macapat yang disebut juga macapatan, dan kesenian santiswara dan disebut pula santiswaran. Macapatan lebih mengutamakan pembacaan teks dengan dendangan tembang kemudian diikuti serasehan atau diskusi. Namun keduanya sama-sama menggunakan teks macapat (Darusuprpta, 1969).

Manusia berkomunikasi tidak dengan kata-kata saja. Nada suaranya, ekspresi wajah, gerak-geriknya, semua mengundang makna yang perlu di perhitungkan . Jadi tidak semua bahasa yang membingungkan, tetapi dan gerak-gerik dari isyarat-isyarat kultural. Setiap budaya memiliki rangkaiannya sendiri yang kaya terdiri tanda-tanda bermakna. (Rakhmat dan Mulyana, 2009:40). Misalnya kemenyan, dan uang digunakan untuk *nyandeng oghem* (meramal nasib).

Manusia dilahirkan sebagai makhluk hidup yang paling sempurna, karena manusia di berikan akal, sehingga dengan akalnya manusia dapat memenuhi segala macam hidupnya. Kebutuhan hidup manusia tidak pernah terhenti, hal ini menuntut manusia untuk terus berfikir bagaimana memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup manusia tidak pernah

terhenti, hal ini menuntut manusia untuk terus berfikir bagaimana memenuhi kebutuhan hidupnya. Tujuan memenuhi kebutuhan hidup inilah akhirnya melahirkan beberapa cipta dan karya manusia, atau apa yang kita kenal dengan kebudayaan. Jadi pada dasarnya manusia menciptakan kebudayaan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena itu manusia disebut dengan pencipta dan pengguna kebudayaan. Madura juga dikenal memiliki budaya yang khas dan unik. Seperti dalam budaya *Tembang Macapat* yang sudah jarang di dengar, bahkan merupakan tradisi yang terabaikan karena sulitnya bahasa sastra (macapat) Madura. Macapat memerlukan pemahaman dan kemampuan melagukan tembang dengan notasi *potet* dan *cengkok* yang sulit, sehingga menyebabkan masyarakat kurang berminat terutama bagi anak muda.

Sejarah dan perkembangan tembang macapat di Madura awalnya penyebaran dan perkembangan agama Islam di berbagai wilayah nusantara, tembang Macapat ini pun menyebar sampai ke pulau Madura. Tembang Macapat Madura awal keberadaannya berasal dari tembang Macapat Jawa dan tembang Macapat Madura pada dasarnya adalah kumpulan beberapa tembang Jawa kuno. Oleh sebagian penikmatnya, tembang Macapat diterjemahkan ke dalam bahasa Madura. Namun oleh sebagian penikmat lainnya, setiap pembacaan tembang Macapat tetap menggunakan bahasa Jawa kuna (kawi). Untuk mengetahui dan memahami makna, isi serta maksud tembang tersebut, dipergunakan seorang penerjemah yang disebut dalam bahasa Madura "*panegges*".

Seni tembang macapat merupakan salah satu media untuk menyampaikan syair islam yang dilakukan oleh wali songo di tanah Jawa. Tembang tersebut dinamakan tembang Macapat, selain berisi pujian kepada Tuhan Pencipta alam semesta tembang tersebut menyampaikan ajaran, anjuran, serta ajakan untuk mencintai ilmu pengetahuan, ajakan untuk bersama-sama membenahi kerusakan moral dan budi pekerti, mencari hakekat kebenaran serta membentuk manusia berkepribadian dan berbudaya. Melalui tembang Macapat setiap hati manusia diketuk untuk lebih mendalami serta memahami tentang makna hidup. Lebih dalam lagi, syair-syair yang terkandung dalam tembang macapat merupakan manifestasi hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta ketergantungan manusia kepada Sang Penguasa Alam Semesta.

Tembang macapat merupakan media untuk menanam nilai budaya sebagai sarana dakwah yang memberikan tuntunan atau metode dakwah islam yang serba baik dan sabar. Tidak hanya demikian, tembang macapat merupakan sarana kesenian Madura yang mengajarkan makna hidup melalui alur cerita, tembang macapat bisa menjadi dogma yaitu suatu keyakinan terhadap sesuatu yang tidak boleh diubah oleh adanya akal rasio atau pendapat/ide-ide manusia.

Nilai budaya Madura dalam tembang macapat mempunyai nilai-nilai relegius yang tinggi sehingga nilai-nilai moralitas yang terkandung didalamnya mudah dipahami oleh penikmatnya. Seperti halnya tembang macapat Jawa, tembang macapat Madura berisi syair-syair yang indah, dengan demikian ajaran, anjuran, ajakan menuju pintu kebaikan mudah dipahami dan diserap oleh pengikutnya. Sehingga nilai budi pekerti luhur, nilai kejujuran, disiplin, amanah dan nilai religius yang tersirat maupun tersurat lebih mudah ditanamkan dalam hati. Nilai-nilai yang tertanam tersebut diharapkan mampu membentuk manusia berbudaya sekaligus mencetak pribadi muslim menjadi manusia paripurna.

Pada era kepopulerannya, seni macapat Madura memegang peran yang cukup signifikan. Seni macapat tidak hanya menjadi petunjuk semata, tetapi bagi sebagian masyarakat Madura di pakai untuk *ngogemi* (meramal nasib), yaitu dengan cara menafsirkan isi atau jalan cerita dengan menunjukkan halaman buku cerita sebelumnya. Kemampuan membaca tembang macapat Madura juga memiliki nilai prestise yang dapat disetarakan dengan kemampuan mengaji.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian fungsi simbol *mamaca* dalam meramal nasib (*nyandeg Oghem*), dimana masyarakat Desa Bicabbi Kecamatan Dungkek masih sangat melestarikan budaya tersebut *Mamaca* (tembang macapat) Madura digunakan untuk meramal nasib, misalnya mengenai kesehatan atau rezeki seseorang. Ceritanya biasanya dari cerita hidup Nabi, dengan menyelipkan uang seiklasnya ke *layang* (lembaran buku) kemudian cerita tersebut dibaca oleh pembaca (*pamaos*) dan penerjemah (*panegges*) dalam bahasa jawa kuno dari sebuah buku yang ditulis dalam huruf Arab. Kemudian diterangkan sedikit demi sedikit oleh seorang penerjemah

yang diterjemahkan kedalam bahasa Madura. Sehingga penulis menggunakan judul “**Simbol Kearifan Budaya Lokal Madura dalam *Mamaca*”**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana fungsi simbol *Mamaca* dalam meramal nasib?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui fungsi simbol *Mamaca* dalam meramal nasib

Adapun manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang nyata terhadap teori-teori yang berkaitan dengan persoalan tersebut.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menambah wawasan tentang kebudayaan masyarakat Madura khususnya, mengenai simbol kearifan lokal budaya Madura dalam *mamaca*.